

GAMBARAN *PATERNAL RESPONSIBILITY* DALAM PENGASUHAN ANAK , USIA DINI

**Ratoe Carolina Benu¹, Friandry Windisany Thoomaszen² Beatriks Novianti
Kiling-Bunga³, Indra Yohanes Kiling⁴**

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Nusa Cendana Kupang.
ratubenu08@gmail.com

²Jurusan Konseling Pastoral
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang
windisany90@gmail.com

³Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nusa Cendana
boenga.eve@gmail.com

⁴Institute of Resource Governance and Social Change
iykiling@gmail.com

Abstract

Paternal responsibility is part of father's involvement on children's development. Father is expected to fulfill children's need as well as children's future planning. Paternal responsibility is an activity that involves several important things such as giving name, choosing school, education, home, religion and children's financial management. The present research aimed to explore the father's role on paternal responsibility dimension on children in early childhood development in Kupang. Data was collected through paternal responsibility questionnaire from 154 respondents as sample. Descriptive – theoretical approach using cross-tabulation was used to analyze the data. Result show that there was a different pattern of father's involvement based on demographic factors such as fathers education, job, age, children's age, ethnics, and birth sequences. Discussions and recommendations are discussed further.

Keyword: early childhood, father's role, parental responsibility

Abstrak

Paternal responsibility merupakan salah satu bentuk keterlibatan ayah kepada anak usia dini. Ayah dianggap mampu memahami dan memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak, termasuk memberi nafkah dan merencanakan masa depan anak. *Paternal responsibility* mencakup hal-hal penting bagi anak termasuk nama, sekolah, pendidikan, tempat tinggal, agama dan mengelola keuangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam dimensi *paternal responsibility* kepada anak usia dini di kota Kupang. Penelitian ini melibatkan 154 responden sebagai sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket *paternal responsibility dan dianalisis dengan* pendekatan

analisis teoretik-deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang (*cross-tabulation*) dengan alat bantu Microsoft Office Excel 2007. Hasil analisis data menunjukkan ada pola yang berbeda tentang keterlibatan ayah dalam dimensi *paternal responsibility* ketika ditinjau dari beberapa faktor demografik seperti pendidikan ayah, pekerjaan, usia ayah, usia anak, suku, dan urutan kelahiran anak. Penelitian ini hanyalah eksplorasi awal untuk memperoleh gambaran sederhana akan faktor demografis dalam kaitannya dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Rekomendasi yang terkait dengan analisis statistik lanjut akan diberikan dari hasil penelitian awal ini untuk keperluan pengembangan program pelibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, *paternal responsibility*, peran ayah

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak untuk berinteraksi. Pengasuhan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup beberapa perilaku spesifik yang dikerjakan baik secara individual atau bersama-sama untuk mempengaruhi hasil atau akibat pada perkembangan anak. Anak bukan hanya urusan ibu, ayah juga berhak dan memiliki tanggung jawab dalam proses pengasuhan anak. Pandangan yang menyatakan bahwa tugas ayah adalah bekerja dan mencari nafkah, sementara tugas ibu adalah mengasuh anak tidak sepenuhnya benar. Dalam proses pengasuhan, kehadiran ayah sama pentingnya dengan kehadiran ibu dan masing-masing berperan penting dalam proses tumbuh-kembang anak. Anak yang tidak mendapat pengasuhan dan perhatian dari ayah menyebabkan perkembangannya menjadi “pincang”, yang mana terdapat kecenderungan kemampuan akademis anak menurun, terhambat aktivitas dan interaksi sosialnya (dalam Simasari, 2014). Gottman dan DeClaire (dalam Susanto, 2008) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak itu penting. Ayah akan mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama pada aspek sosial (hubungan anak dengan teman sebaya) dan prestasi akademis (dalam

Susanto, 2008).

Penelitian mengenai peran keterlibatan ayah pada perkembangan anak yang dilakukan oleh Sarkadi dkk. (dalam Wahyuningrum, 2007) menggunakan metode longitudinal pada 24 orang ayah yang memiliki anak berusia bayi menunjukkan bahwa 22 anak memperoleh pengaruh yang positif. Keterlibatan ayah secara teratur dan aktif memberikan dampak yang positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Menurut Allen dan Daly (dalam Dumaria 2012) ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan akan memiliki anak yang cenderung memiliki perkembangan kognitif, emosi, mental, serta sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak dari ayah yang tidak terlibat aktif dalam proses pengasuhan. Mendukung data di atas, Kalmijn dan Chao (dalam Susanto, 2008) mengemukakan bahwa pengasuhan merupakan salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dan mengurangi kenakalan anak.

Abdullah (dalam Sundari, 2013) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus pada semua area perkembangan anak baik secara fisik, emosi,

sosial, intelektual, dan moral. Terdapat delapan kriteria umum perilaku keterlibatan ayah dalam dimensi *paternal responsibility* menurut Hart (dalam Sundari 2013) yaitu mampu memenuhi kebutuhan finansial untuk membeli segala keperluan anak; menjadi teman bagi anak termasuk teman bermain; memberi kasih sayang dan merawat anak; mendidik dan memberi contoh teladan yang baik; memantau, mengawasi dan menegakan disiplin; pelindung dari resiko atau bahaya; membantu, mendampingi dan membela jika anak mengalami kesulitan atau masalah; dan mendukung potensi keberhasilan anak. Hal tersebut menunjukkan peran ayah dalam memberikan jaminan dan perlindungan dalam hal emosi, kognitif, dan spiritual.

Dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb (2010) merupakan model yang elaboratif dimana dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi: *Paternal Engagement*, yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama anak misalnya bermain-main dan meluangkan waktu bersama; *Paternal accessibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Orangtua selalu berada didekat anak dan ada ketika dibutuhkan dan *paternal responsibility*, yaitu ayah memahami perkembangan anak dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberi nafkah dan merencanakan masa depan anak.

Paternal responsibility adalah salah satu bentuk keterlibatan ayah kepada anak. Hal ini mencakup pemberian nama, menanggung biaya sekolah, pendidikan, tempat tinggal, agama dan mengelola keuangan anak serta mendampingi perkembangan psikologis anak. Pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak usia dini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam dimensi *paternal responsibility* pada anak usia dini

di kota Kupang serta menggambarkan faktor demografik yang terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal keterlibatan ayah dalam dimensi *paternal responsibility* dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak usia dini di Kota Kupang. Dengan memahami gambaran *paternal responsibility* akan membantu dalam menentukan desain penelitian selanjutnya yang akan dikontribusikan untuk mengembangkan strategi intervensi pelibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 154 responden sebagai sample dengan kriteria ayah yang berdomisili di kota Kupang dengan memiliki anak usia dini yang berusia 1 tahun sampai 8 tahun. Sampel dipilih berdasarkan teknik random sampling, yang berarti pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket *paternal responsibility*. Angket disusun berdasarkan definisi *paternal responsibility* yang dikemukakan Lamb (2010) yang terdiri atas tiga aspek yaitu pemahaman tentang perkembangan anak, memenuhi kebutuhan anak dan merencanakan masa depan anak. Sebanyak 10 item disusun berdasarkan ketiga aspek tersebut dengan rincian 4 item untuk aspek pemahaman tentang perkembangan anak, 3 item untuk aspek memenuhi kebutuhan anak, dan 3 item untuk aspek merencanakan masa depan anak dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan angket secara langsung dari rumah ke rumah dan tempat umum yang biasa dikunjungi oleh keluarga

(ayah dan anak) seperti mall, tempat anak bermain, dan tempat wisata.

Hasil penelitian diolah dengan pendekatan analisis teoretik-deskriptif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Setelah mendapatkan data mentah, berbagai jawaban responden dikategorikan dalam lima klas interval yaitu sangat tinggi (skor 193 – 205), tinggi (skor 179–192), sedang (skor 165-178), rendah (skor 151-164), dan sangat rendah (skor 138-150). Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan tabulasi silang (*cross-tabulation*) dengan alat bantu Microsoft Office Excel 2007.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 154 orang responden maka berikut ini penulis akan memaparkan tabel sebaran data serta tabel faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini di Kota Kupang.

Tabel 1. Sebaran data skor angket *paternal responsibility*

Deskripsi data Penelitian	
Mean	40.8701299
Standard Error	0.42106301
Median	41
Mode	42
Standard Deviation	5.22525453
Sample Variance	27.303285
Range	22
Minimum	28
Maximum	50

Sesuai dengan tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat keterlibatan ayah dalam dimensi *paternal responsibility* yaitu 40,87, dengan *standard deviation* 5,22, dan varians menunjukkan angka 27,30.

Tabel 2. Tabulasi silang angket *paternal responsibility* dan tingkat pendidikan ayah

KATEGORI	PENDIDIKAN						TOTAL	Presentase
	SD	SMP	SMA	DIPLOMA	S1	S3		
SangatTinggi	3	1	8	0	5	0	17	11,03%
Tinggi	1	2	17	1	15	1	37	24,02%
Sedang	3	7	36	3	14	0	63	40,90%
Rendah	3	4	13	1	8	0	29	18,83%
SangatRendah	1	2	3	1	1	0	8	5,19%
Total	11	16	77	6	43	1	154	100%
Presentase	7,14%	10,38%	50%	3,89%	27,92%	0,64%	100%	

Tabel diatas menunjukkan data pendidikan terakhir dari partisipan, dari 154 responden diperoleh data yaitu partisipan dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 11 orang (7,14%); SMP sebanyak 16 orang (10,38 %). Partisipan dengan pendidikan

SMA sebanyak 77 orang dengan persentase 50%, selanjutnya diikuti dengan pendidikan S1 sebanyak 43 orang (27,92 %). Partisipan yang berlatar pendidikan diploma berjumlah 6 orang (3,89 %) dan dari latar pendidikan S3 yaitu 1 orang (0,64 %).

Berdasarkan kategori *paternal responsibility* dikaitkan dengan pendidikan ayah, dari 154 partisipan yang berada dikategori sangat tinggi sebanyak 17 orang (11,03%). Dari 17 orang tersebut, jumlah paling banyak dengan partisipan berpendidikan minimal SMA sebanyak 8 orang dan jumlah paling sedikit dari pendidikan Diploma dan S3 yang berjumlah 0. Partisipan yang memiliki *paternal responsibility* pada kategori tinggi sebanyak 37 orang (24,02%), data paling banyak dalam kategori tinggi yaitu dari pendidikan SMA sebanyak 10 orang dan paling sedikit dari pendidikan SD, Diploma, dan S3 masing-masing sebanyak 1 orang. Partisipan yang berada pada kategori sedang berjumlah 63 orang (40,90 %), dengan jumlah paling banyak dari pendidikan SMA sebanyak

36 orang. Partisipan pada kategori rendah sebanyak 29 orang (18,83 %), dengan jumlah paling banyak dari pendidikan SMA sejumlah 13 orang dan paling sedikit dari S3 dengan jumlah 0. Partisipan yang terdapat dalam kategori sangat rendah yaitu 8 orang (5,19 %), dengan data yang paling banyak dari pendidikan SMA sebanyak 3 orang.

Hal yang menarik untuk disorot adalah proporsi partisipan dengan pendidikan S1 berada pada kategori tinggi, berbeda dengan SMP dan SMA yang memiliki proporsi terbesar pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki *paternal responsibility* yang lebih besar dibanding pendidikan yang rendah.

Tabel 3. Tabulasi silang angket *paternal responsibility* dan usia ayah

Kategori	Usia Ayah				Total	Presentase
	Remaja Akhir	Dewasa Muda	Dewasa Madya	Lansia Awal		
SangatTinggi	0	14	3	0	17	11,03%
Tinggi	2	30	4	1	37	24,02%
Sedang	2	45	16	0	63	40,90%
Rendah	0	23	6	0	29	18,83%
SangatRendah	1	7	0	0	8	5,19%
Total	5	119	29	1	154	100%
Presentase	3,24%	72,27%	18,83%	0,64%	100%	

Keterangan usia:

18 – 24 Tahun: remaja Akhir

25 – 45 Tahun: Dewasa Muda

46 – 59 Tahun : Dewasa Madya

60- 65 Tahun: Lansia Awal

Berdasarkan tabel usia ayah diatas, partisipan yang berusia remaja akhir 5 orang (3,24%), partisipan dari usia dewasa muda berjumlah 119 orang (72,27 %), usia dewasa madya terdapat 29 orang (18,83%), dan usia lansia awal ada 1 orang (0,64%).

Berdasarkan kategori *paternal responsibility* dikaitkan dengan usia ayah dari 154 responden yang masuk dalam kategori sangat tinggi ada 17 orang (11,03%) dengan jumlah paling banyak dari usia dewasa muda sebanyak 14 orang dan

paling sedikit dari usia lansia awal yaitu 0 responden. Dari kategori tinggi terdapat 37 orang (24,02%) dengan jumlah paling banyak dari usia dewasa muda 30 orang dan paling sedikit dari usia lansia awal dengan jumlah 1 orang. Pada kategori sedang, partisipan berjumlah 63 orang (40,90%) menunjukkan paling banyak berasal dari usia dewasa muda sebanyak 45 orang. Pada kategori rendah ada 29 orang (18,83%)

dengan partisipan paling banyak di usia dewasa muda sebanyak 23 orang dan paling sedikit usia lansia awal dengan jumlah 0. Pada kategori sangat rendah terdapat 8 orang (5,19%) dengan jumlah partisipan paling banyak dari usia dewasa muda sebanyak 7 orang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian memiliki tingkat *paternal responsibility* pada kategori sedang dan paling banyak berusia dewasa muda.

Tabel 4 . Tabulasi silang angket *paternal responsibility* dan pekerjaan ayah

KATEGORI	PEKERJAAN											Total	(%)
	Pol	W	PNS	Sw	So	PP	G	TNI	B	N	P		
SangatTinggi	3	4	4	3	0	0	0	0	1	1	1	17	11,03
Tinggi	3	10	9	10	1	1	2	0	1	0	0	37	24,02
Sedang	4	25	12	13	3	0	0	0	4	1	1	63	40,90
Rendah	0	11	6	5	1	1	0	1	1	3	0	29	18,83
Sangat Rendah	0	4	1	0	0	0	0	1	1	1	0	8	5,19
Total	10	54	32	31	5	2	2	2	8	6	2	154	100%
(%)	6,49	35,06	20,77	20,12	3,24	1,29	1,29	1,29	5,18	3,89	1,29	100	

Keterangan: Pol: Polisi; W: Wiraswasta; PNS : pegawai Negeri sipil; SW: Swasta; So: Sopir; PP:Penisunan PNS; G: Guru; TNI: Tentara Nasional Indonesia; B: Buruh; N: Nelayan; P:Petani

Berdasarkan tabel diatas dari 154 partisipan menunjukkan pekerjaan ayah yang terkait dengan dimensi *paternal responsibility*, partisipan yang bekerja sebagai polri ada 10 orang (6,49%), wiraswasta sebanyak 54 orang (35,06%), PNS berjumlah 32 orang (20,77%), swasta sebanyak 31 orang (20,12%), Buruh sebanyak 8 orang (5,18%), Nelayan sebanyak 6 orang (3,89 %), sopir sebanyak 5 orang (3,24%). Partisipan yang bekerja sebagai Pensiunan PNS ,Guru ,TNI , dan petani masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu 2 orang (1,29%).

Berdasarkan kategori *paternal responsibility* dikaitkan dengan pekerjaan ayah, partisipan yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang (11,03%) yang terdiri dari partisipan yang bekerja

sebagai wiraswasta dan PNS masing-masing 4 orang. Pada kategori tinggi terdapat 37 orang (24,02%) yang terdiri atas masing-masing 10 responden bekerja sebagai wiraswasta dan swasta. Yang berada pada kategori sedang sebanyak 63 orang (40,90%) dengan jumlah partisipan paling banyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 25 orang. Pada kategori rendah terdapat 29 orang (18,83%), dengan jumlah partisipan paling banyak bekerja sebagai wiraswasta. Pada kategori sangat rendah terdapat 8 orang (5,19%) dengan partisipan paling banyak bekerja sebagai wiraswasta. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian yang memiliki *paternal responsibility* paling banyak berada pada kategori sedang dan bekerja sebagai wiraswasta.

Tabel 5. Tabulasi silang angket *paternal responsibility* dan suku ayah

KATEGORI	SUKU													TOTAL	%
	T	Bi	F	S	A	Ba	J	Am	B	TL	Sm	Se	R		
SangatTinggi	6	0	4	0	1	1	1	1	0	2	0	0	1	17	11,03
Tinggi	13	1	12	1	4	0	1	0	0	0	0	0	5	37	24,02
Sedang	28	0	11	2	6	2	2	3	2	0	1	1	5	63	40,90
Rendah	13	0	5	1	4	1	1	0	1	0	0	0	3	29	18,83
SangatRendah	3	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	8	5,19
Total	63	2	33	4	16	4	6	4	3	2	1	1	15	154	
%	40,9	1,2	21,4	2,5	10,3	2,5	3,8	2,5	1,9	1,2	0,6	0,6	9,7	100	100

Keterangan: T: Timor; B: Bima; F: Flores; S: Sumba; A: Alor; Ba: Batak; J: Jawa; Am: Ambon; B: Bugis; TL: Timor Leste; Sm: Sumbawa; Se: Semau. R: Rote

Berdasarkan tabel suku dari 154 partisipan, terdapat suku Timor dengan total 63 orang (40,90%), suku Bima berjumlah 2 orang (1,29%), suku Flores sebanyak 33 orang (21,42%), suku Sumba terdapat 4 orang (2,59%), suku Alor berjumlah 16 orang (10,38%), juga suku Batak ada 4 orang (2,59%), suku Jawa terdapat 6 orang (3,89%), dari suku Ambon 4 orang (2,59%), suku Bugis ada 3 orang (1,94%), suku Timor Leste terdapat 2 orang (1,29%), suku Sumbawa dan Semau masing-masing ada 1 orang (0,64%), dan suku Rote terdapat 15 orang (9,74%).

Berdasarkan kategori *paternal responsibility* dikaitkan dengan suku, kategori sangat tinggi berjumlah 17 orang (11,03%) dengan jumlah partisipan paling banyak 6 orang. Pada kategori tinggi

berjumlah 37 orang (24,04%) dengan jumlah partisipan paling banyak dari suku Timor 13 orang. Pada kategori sedang 63 orang (40,90%) dengan jumlah partisipan paling banyak dari suku Timor berjumlah 28 orang. Sedangkan dari kategori rendah sebanyak 29 orang (18,83%) dengan partisipan paling banyak dari suku Timor sejumlah 13 orang. Dari kategori paling rendah terdapat 8 orang (5,19%) dengan jumlah partisipan paling banyak dari suku Timor. Hal yang mencolok adalah fakta di mana partisipan dengan suku Flores lebih banyak memiliki *paternal responsibility* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian yang memiliki *paternal responsibility* paling banyak berada dikategori sedang dengan partisipan berasal dari suku Timor.

Tabel 6. Tabulasi silang angket *paternal responsibility* dan status anak sesuai urutan kelahirannya dalam keluarga

KATEGORI	URUTAN ANAK				Total	Presentase
	Tunggal	Sulung	Tengah	Bungsu		
SangatTinggi	3	3	7	4	17	11,03%
Tinggi	8	8	9	12	37	24,02%
Sedang	8	14	10	31	63	40,90%
Rendah	6	7	5	11	28	18,83%

SangatRendah	3	1	1	3	8	5,19%
Total	28	33	32	61	154	100%
Presentase	18,18%	21,42%	20,77%	39,61%	100%	

Keterangan: Tunggal : 1 dari 1; Sulung: Anak pertama; Tengah: 2 dari 3 / 3 dari 4; Bungsu: Anak terakhir

Berdasarkan tabel urutan anak dapat dilihat bahwa responden ayah dengan anak tunggal terdapat 28 orang (18,18%), anak sulung 33 orang (21,42%), anak tengah 32 (20,77%), dan anak bungsu 61 orang (39,61%).

Berdasarkan kategori *paternal responsibility* yang dikaitkan dengan urutan kelahiran anak, dapat dilihat bahwa jumlah total partisipan pada kategori sangat tinggi yaitu 17 orang (11,03%) dengan jumlah paling banyak dari urutan anak tengah sebanyak 7 orang dan paling sedikit anak tunggal dan sulung masing-masing sebanyak 3 orang. Pada kategori tinggi, total jumlah partisipan sebanyak 37 orang (24,02%), yang terdiri dari anak bungsu sebanyak 12 orang dan yang paling sedikit anak tunggal dan sulung masing-masing 8. Lalu pada kategori sedang, total partisipan berjumlah

63 orang (40,90%), yang terdiri atas anak bungsu sebanyak 31 orang dan paling sedikit dari anak tunggal sebanyak 8 orang. Pada kategori rendah, total jumlah partisipan sebanyak 28 orang (18,83%) yang terdiri atas dengan anak bungsu sebanyak 11 orang dan paling sedikit partisipan dengan anak tengah berjumlah 5 orang. Pada kategori sangat rendah total partisipan berjumlah 8 orang (5,19%), yang terdiri atas anak tunggal dan bungsu sebanyak 3 orang dan jumlah yang paling sedikit dari urutan anak sulung dan tengah yaitu masing-masing 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar partisipan dengan tingkat *paternal responsibility* tinggi ada pada ayah dengan anak tunggal.

Tabel 7. Tabulasi silang angket *paternal responsibility* dan usia anak

KATEGORI	USIA ANAK				Total	Presentase
	Bayi	Anak-anak	Usia bermain	Usia sekolah		
SangatTinggi	0	3	12	2	17	11,03%
Tinggi	3	4	23	7	37	24,02%
Sedang	0	12	39	12	63	40,90%
Rendah	1	9	16	3	28	18,83%
SangatRendah	0	3	4	1	8	5,19%
Total	4	31	94	25	154	100%
Presentase	2,59%	20,12%	61,03%	16,23%	100%	

Keterangan:

Bayi : 0-1 Tahun

Anak-anak : 2-3 Tahun

Usia bermain : 4-6 Tahun

Usia sekolah: >7 Tahun

Dari tabel diatas menunjukkan usia anak dari para partisipan yang memiliki rentang usia dari bayi hingga pada usia sekolah. Jumlah partisipan yang memiliki anak pada usia bayi terdapat 4 orang (2,59%), usia anak-anak terdapat 31 orang (20,12%), usia bermain sebanyak 94 orang (61,03%), dan anak usia sekolah ada 25 orang (16,23%).

Berdasarkan kategori di *paternal responsibility* yang dikaitkan dengan usia anak, partisipan yang tergolong dalam kategori sangat tinggi terdapat 17 orang (11,03%), yang terdiri atas usia bermain sebanyak 12 orang dan paling sedikit dari usia bayi dengan jumlah 0. Pada kategori tinggi terdapat 37 orang (24,02%) yang terdiri dari para ayah pada anak usia bermain dengan jumlah terbanyak sejumlah 39 orang dan paling sedikit para ayah dari anak usia bayi yaitu 3 orang. Pada kategori sedang terdapat 63 orang (40,90%), yang terdiri dari usia bermain sebanyak 39 orang. Pada kategori rendah, total partisipan sebanyak 28 (18,83%) orang, yang terdiri dari ayah dengan anak usia bermain dengan jumlah terbanyak sebanyak 16 orang dan paling sedikit ayah dengan anak usia bayi sebanyak 1 orang. Pada kategori sangat rendah terdapat 8 orang (5,19%), yang terdiri dari usia bermain sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian paling banyak memiliki *paternal responsibility* ada pada kategori sedang dan paling banyak memiliki anak pada usia bermain.

Pengasuhan berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu hak anak adalah memperoleh pengasuhan yang baik dari kedua orangtuanya. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak. Masih ditemui adanya orangtua yang menganggap bahwa pengasuhan anak bukan tanggung jawab

bersama. Melainkan menyerahkan tugas pengasuhan pada ibu dan tugas ayah yaitu sebagai pencari nafkah. Dalam pengasuhan yang berkualitas, keterlibatan ayah sangat dibutuhkan karena memberikan dampak positif bagi anak. Penelitian ini membahas keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini pada dimensi *paternal responsibility*. Dalam dimensi ini, penulis melihat peran ayah dalam menyediakan materi, memenuhi kebutuhan, dan mendampingi perkembangan anak. Partisipan penelitian ini adalah para ayah sebanyak 154 orang yang berada di Kota Kupang dan memiliki anak usia dini.

Dalam menjalankan peran sebagai ayah terdapat beberapa faktor yang terlibat yaitu sosioekonomi, suku, dan budaya. Yang termasuk dalam kategori sosioekonomi adalah tingkat pendidikan, jumlah penghasilan (pekerjaan), kelas sosial, usia ayah dan usia anak (National Center for Education Statistics, 2001). Hasil penelitian sebelumnya (Gerson, 1993; Volling & Belsky, 1991) menemukan bahwa factor sosioekonomi tidak memiliki keterkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Namun hasil penelitian Blair, Wenk & Hardesty (1994) dan Goldscheider & Waite (1991) menemukan hal yang sebaliknya bahwa ada keterkaitan antara factor sosioekonomi, suku, dan budaya dengan peran ayah dalam mengasuh anak. Pada penelitian ini, penulis fokus membahas dua faktor saja yang memiliki keterkaitan dengan keterlibatan ayah yaitu factor sosioekonomi dan suku ayah. Pada factor sosioekonomi, penulis berfokus pada pendidikan ayah, usia ayah, pekerjaan ayah, urutan kelahiran anak dalam keluarga, dan usia anak. Dengan menggunakan tabel tabulasi silang, penulis mengidentifikasi factor-faktor demografik tersebut yang mempengaruhi keterlibatan ayah pada

dimensi *paternal responsibility*.

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara keterlibatan ayah dan pendidikan ayah diperoleh hasil bahwa rata-rata partisipan memiliki *paternal responsibility* pada kategori sedang yaitu sebanyak 40,90%. Dari data di tabel ditemukan bahwa pendidikan SMA, S1, dan S3 memiliki *paternal responsibility* yang baik, dengan kecenderungan bahwa partisipan dengan pendidikan S1 memiliki *paternal responsibility* yang tinggi dibandingkan pendidikan yang lebih rendah. Jadi tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam cara ayah mengasuh dan bertanggung jawab dengan kebutuhan anak. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nord, Brimhall & West (1997) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ayah maka akan semakin tinggi keterlibatan dalam mengasuh anak. Ayah semakin peka dengan melibatkan diri pada setiap aktivitas anak di rumah maupun di sekolah.

Bornstein (dalam Kusharyani, 2012) mengatakan bahwa pendidikan merupakan prediktor yang lebih baik jika dibandingkan prediktor sosial ekonomi dalam pengasuhan. Reich & Michael (dalam Kusharyani, 2012) mengatakan bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan perspektif orang tua terhadap kehidupan mereka, meningkatkan kemampuan kognitif, ketrampilan membaca, dan perasaan (keyakinan) mampu melakukan sesuatu dan perasaan kompeten. Roggman, Benson & Boyce (dalam Kusharyani, 2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh langsung maupun tak langsung terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sayer (dalam Kusharyani, 2012) menemukan bahwa ayah yang berpendidikan tinggi menghabiskan waktu lebih banyak dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah yang kurang berpendidikan. Dari hal

di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam pengasuhan *paternal responsibility*, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi juga kualitas yang diberikan kepada anak dalam pengasuhan.

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara keterlibatan ayah dan usia ayah menunjukkan bahwa partisipan yang berada pada kategori keterlibatan sedang paling banyak berada dikategori usia dewasa muda yaitu sebanyak 45 orang. Dari data dapat diambil kesimpulan bahwa partisipan pada usia dewasa muda memiliki *paternal responsibility* yang tidak tergolong baik maupun buruk. Usia dewasa muda (masa dewasa dini) merupakan periode penyesuaian kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orangtua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru (Hurlock, 1980). Jadi para partisipan penelitian ini dianggap mampu untuk menyesuaikan dengan kehidupan dan keadaan baru dengan status baru yang sedang ia jalani sebagai suami dan ayah.

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara keterlibatan ayah dan pekerjaan ayah diperoleh hasil bahwa pada kategori *paternal responsibility* sangat tinggi, partisipan paling banyak bekerja sebagai wiraswasta dan PNS yang berjumlah masing-masing sebanyak 4 orang. Pada kategori tinggi, partisipan paling banyak bekerja sebagai wiraswasta dan swasta dengan jumlah masing-masing 10 orang. Partisipan yang memiliki keterlibatan pada kategori sedang paling banyak bekerja sebagai wiraswasta, swasta, dan PNS. Pekerjaan ayah yang paling terlibat dalam mengasuh anak usia dini adalah ayah yang

bekerja sebagai wiraswasta, swasta, dan PNS. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi keterlibatan ayah pada anak, karena dilihat dengan waktu bekerja ayah yang tidak terlalu padat dan cukup fleksibel.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa jenis pekerjaan dapat mempengaruhi kebahagiaan, khususnya jenis pekerjaan yang tidak terlalu rutin dan memberikan kesempatan pada ayah untuk mengatur waktunya sendiri. Blair, dkk (1994) juga menambahkan bahwa semakin tinggi penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan ayah maka semakin mendukung keterlibatan yang positif antara ayah dan anak usia dini bahkan anak usia remaja. Ayah dengan jenis pekerjaan yang memiliki tingkat tekanan (stress) kerja yang rendah, tantangan yang tinggi, dan mandiri dalam bekerja cenderung lebih ramah, menolong, dan peduli pada anak (Greenberger, O'Neil & Nagel, 1994; Repetti, 1994).

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara keterlibatan ayah dan suku ayah diperoleh kesimpulan bahwa pada setiap suku, terdapat ayah yang mau dan bisa untuk terlibat dalam proses pengasuhan anak usia dini. Walaupun pada sampel penelitian ini, ayah yang berasal dari suku Flores terlihat memiliki tingkat keterlibatan pada anak usia dini yang cukup baik. Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Marsiglio (1991) dan Ahmedduzzamen & Roopnarine (1992) yang membandingkan ayah dari keturunan (suku) campuran Eropa-Amerika dan Afrika-Amerika diperoleh hasil bahwa masing-masing suku memberikan efek pada gaya dan cara ayah dalam mengasuh anak. Ayah dari keturunan Eropa-Amerika cenderung lebih senang mengajarkan anak untuk membaca buku, sedangkan ayah dari keturunan Afrika-Amerika cenderung lebih senang mengajak anak untuk bermain.

Penulis belum menemukan tulisan ilmiah yang membandingkan perbedaan pola (gaya) keterlibatan ayah berdasarkan setiap suku yang ada di Nusa Tenggara Timur. Namun menurut pemahaman penulis, alasan hingga ayah dari suku Flores memiliki keterlibatan dalam mengasuh anak usia dini yang cukup baik karena saling terkait dengan faktor demografis yang lainnya seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia. Laporan penelitian dari Pandia dkk (2012) menggambarkan bahwa siswa PAUD di Sikka (Flores) terbukti lebih siap untuk bersekolah dibanding siswa PAUD di Belu (Timor). Kesiapan tersebut dilihat dari kemampuan pramembaca, pramenulis, pra-matematika, berbahasa, memecahkan masalah, dan motorik kasar. Kesiapan anak ini bisa ditentukan oleh banyak faktor, termasuk peran dari ayah sendiri.

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara keterlibatan ayah dan urutan kelahiran anak dalam keluarga diperoleh data bahwa partisipan yang memiliki anak tunggal memiliki tingkat keterlibatan *paternal responsibility* yang cenderung lebih baik dibandingkan antara urutan kelahiran pertama, tengah dan bungsu. Jadi urutan kelahiran anak memiliki pengaruh dalam cara ayah mengasuh dan bertanggung jawab dengan kebutuhan anak (dalam Hurlock, 1980). Berdasarkan tabel tabulasi silang antara keterlibatan ayah dan usia anak diperoleh data bahwa anak pada usia bermain, anak-anak, dan usia sekolah memiliki ayah yang memiliki tingkat keterlibatan dalam pengasuhan yang sedang. Pada usia tersebut, anak selalu menuntut untuk ingin lebih banyak bermain dan juga rewel. Karena itu, dibutuhkan kehadiran ayah yang dapat membantu ibu dalam proses pengasuhan (dalam Hurlock 1980).

Data dalam penelitian ini merupakan deskripsi sederhana tentang profil

sosiodemografis para ayah dalam kaitannya dengan peran para responden dalam dimensi *paternal responsibility* pada anak usia dini di Kota Kupang. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*Paternal responsibility*) usia dini di kota Kupang bisa dikatakan berada pada kategori Sedang mendekati kategori Tinggi. Dilihat dari setiap faktor demografik keterlibatan ayah diatas, baik pendidikan, suku dan urutan anak memiliki peran yang mencolok dalam keikutsertaan ayah untuk mengasuh anak. Faktor-faktor ini perlu diteliti lebih lanjut hubungannya dengan *paternal responsibility* dengan studi korelasi maupun studi regresi untuk melihat fungsi prediksinya.

Simpulan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting, karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah pada anak usia dini dalam dimensi *paternal responsibility* yaitu pendidikan ayah, usia, pekerjaan, suku, urutan kelahiran anak, dan usia anak. Pendidikan, suku dan urutan anak termasuk faktor pendukung yang menunjukkan pola kecenderungan dalam proses pengasuhan anak. Memanfaatkan kecenderungan bahwa ayah dengan pendidikan lebih tinggi, suku Flores serta ayah dengan anak tunggal memiliki *paternal responsibility* yang tinggi memberikan keuntungan bagi pihak yang ingin mengintervensi pola asuh ayah di Kota Kupang. . Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menguji hubungan atau pengaruh dari setiap masing-masing faktor pendukung keterlibatan yang sudah penulis identifikasi dalam tulisan ini. Bagi institusi pemerintah, lembaga agama

maupun lembaga swadaya masyarakat yang berkecimpung dalam hal perkembangan anak, perlu mempertimbangkan untuk mendorong ayah yang memiliki kecenderungan *paternal responsibility* tinggi untuk menjadi mentor kepada ayah lainnya dalam program *parenting* maupun program lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmeduzzaman, M., dan Roopnarine, J.L. (1992). Sociodemographic Factors, Functioning Style, Social Support, and Fathers' Involvement with Preschoolers in African-American Families. *Journal of Marriage and the Family*, 54, 699-707.
- Blair, S.L., Wenk, D., dan Hardesty, C. (1994). Marital Quality and Paternal Involvement: Interconnections of Men's Spousal and Parental Roles. *Journal of Men's Studies*, 2, 221-237.
- Dumaria, C. (2012). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Berusia 0-12 Bulan Dengan Psychological Distres Ayah*. Skripsi. Depok : Universitas Indonesia.
- Hurlock, E.B. (1980) *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gerson, K. (1993). *No Man's Land: Men's Changing Commitments to Family and Work*. New York: Basic Books.
- Greenberger, E., O'Neil, R., dan Nagel, S.K. (1994). Linking Workplace and Homeplace: Relations Between the Nature of Adult's Work and Their Parenting Behaviors. *Developmental Psychology*, 30(6), 990-1002.

- Goldscheider, F.K., dan Waite, L.J. (1991). *New Families, No Families: The Transformation of the American Home*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Kushraryana, F. (2012) *Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan Antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi*. Skripsi. Depok : Universitas Indonesia.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development fifth edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Marsiglio, W. (1991). Paternal Engagement Activities With Minor Children. *Journal of Marriage and the Family*, 53, 973-986.
- Nord, C.W., Brimhall, D., dan West, J. (1997). *Father's Involvement in their Children's Schools*. Washington, DC: U.S. Department of Education.
- Pandia, W. S. S., Widyawati, Y., Irwan, A. Y. S., & Irwanto. (2012). Kesiapan Bersekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Buletin SMERU*, 33, 14-23.
- Simasari, G.R. (2014). Studi Deskriptif Mengenai Keterlibatan Ayah Dalam Pemenuhan Tugas Perkembangan Anak Pada Keluarga Di Tahap *Family With Preschool Children*. Paper. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Susanto, M. D. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kemampuan coping, dan resiliensi remaja. *Jurnal sains dan praktik psikologi*, 1 (2), 101 – 113.
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sundari, A. R., Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Makalah Disampaikan Dalam Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013.
- National Center for Education Statistics. (2001). *Measuring Father Involvement In Young Children's Lives: Recommendations for a Fatherhood Module for the ECLS-B*. Working Paper No. 2001-02, by Angela Dungee Greene, Tamara G. Halle, Suzanne M. Le Menestrel, and Kristin A. Moore. Project Officer, Jerry West. Washington, DC: U.S. Department of Education.
- Repetti, R.L. (1994). Short-Term and Long-Term Processes Linking Job Stressors to Father-Child Interaction. *Social Development*, 3(1), 1-15.
- Volling, B.L., dan Belsky, J. (1991). Multiple Determinants of Father Involvement During Infancy in Dual-Earner and Single-Earner Families. *Journal of Marriage and the Family*, 53, 461-474.
- Wahyuningrum, E. (2014). Peran Ayah (*Fathering*) dalam Pengasuhan AUD: Sebuah Kajian Teoritis. Paper. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.